



## **Integritas Akademik Mahasiswa di Era Artificial Intelligence: Analisis Etika Penggunaan ChatGPT pada Mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh**

Muhammad Rizki<sup>1</sup>, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Cut Nur Nabilah Fildzah<sup>2</sup>, Sekolah Pascasarjana Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

Rasulun Iman<sup>3</sup>, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

[Muhammadrizki.file@gmail.com](mailto:Muhammadrizki.file@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Perkembangan *Artificial Intelligence (AI)*, khususnya ChatGPT, telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan tinggi. Teknologi ini memberikan kemudahan bagi mahasiswa dalam memahami materi, mencari referensi, menyusun ide tulisan, serta menyelesaikan tugas akademik secara lebih cepat dan efisien. Namun, penggunaan ChatGPT juga menimbulkan persoalan etika akademik, seperti plagiarisme, ketergantungan terhadap teknologi, penurunan kemampuan berpikir kritis, dan ancaman terhadap integritas akademik mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat penggunaan ChatGPT, pemahaman mahasiswa terhadap etika penggunaan AI, serta dampaknya terhadap integritas akademik mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode survei terhadap mahasiswa aktif UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Data dikumpulkan melalui kuesioner terbuka dan dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa menggunakan ChatGPT untuk membantu memahami materi perkuliahan, mencari referensi, merangkum materi, serta membantu penyelesaian tugas akademik. Di sisi lain, mahasiswa juga menyadari adanya risiko penggunaan AI secara berlebihan, terutama ketergantungan teknologi, penurunan kemampuan berpikir kritis, serta potensi plagiarisme akademik. Penelitian ini menemukan bahwa penggunaan ChatGPT secara bijak dapat mendukung efektivitas pembelajaran, namun tanpa regulasi dan literasi digital yang memadai, penggunaan AI berpotensi melemahkan integritas akademik mahasiswa. Oleh karena itu, perguruan tinggi perlu membangun kebijakan etika penggunaan AI, meningkatkan literasi digital, serta memperkuat pendidikan karakter akademik agar penggunaan teknologi AI tetap berada dalam koridor akademik yang bertanggung jawab.

**Kata Kunci:** ChatGPT, *Artificial Intelligence*, Integritas Akademik, Etika Akademik, Mahasiswa.

### **ABSTRACT**

*The development of Artificial Intelligence (AI), particularly ChatGPT, has significantly transformed higher education. This technology provides convenience for students in understanding learning materials, finding references, organizing ideas, and completing academic assignments more efficiently. However, the use of ChatGPT also raises ethical concerns, including plagiarism, technological dependency, declining critical thinking skills, and threats to academic integrity. This study aims to analyze the level of ChatGPT usage, students' understanding of AI ethics, and its impact on the academic integrity of students at UIN Ar-Raniry Banda Aceh. The study employed a descriptive quantitative approach using survey methods involving active university students. Data were collected through open-ended questionnaires and analyzed using descriptive thematic*

analysis. The findings indicate that most students use ChatGPT to support learning comprehension, seek academic references, summarize materials, and complete assignments. On the other hand, students are also aware of the risks of excessive AI use, particularly technological dependency, reduced critical thinking skills, and potential academic plagiarism. The study concludes that wise use of ChatGPT can support learning effectiveness; however, without adequate regulation and digital literacy, AI usage may weaken students' academic integrity. Therefore, higher education institutions need to establish ethical AI usage policies, improve digital literacy, and strengthen academic character education to ensure responsible AI utilization in academic environments.

**Keywords:** ChatGPT, Artificial Intelligence, Academic Integrity, Academic Ethics, Students.

**Diterima** Maret 2026; **Disetujui** Maret 2026; **Diterbitkan** 31 Maret 2026  
Diterbitkan oleh Nasran Aziza Group © 2026.

## Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan tinggi. Salah satu inovasi teknologi yang berkembang sangat pesat dalam beberapa tahun terakhir adalah *Artificial Intelligence* (AI). Kehadiran *Artificial Intelligence* tidak hanya memengaruhi sektor industri dan ekonomi, tetapi juga memberikan transformasi signifikan terhadap sistem pembelajaran, metode pencarian informasi, hingga pola interaksi akademik mahasiswa. Dalam konteks pendidikan modern, AI telah berkembang menjadi alat bantu pembelajaran yang mampu mendukung aktivitas akademik secara lebih cepat, efektif, dan efisien.

Salah satu bentuk *Artificial Intelligence* yang paling banyak digunakan saat ini adalah ChatGPT yang dikembangkan oleh OpenAI. ChatGPT merupakan teknologi berbasis *Natural Language Processing* (NLP) yang mampu menghasilkan teks secara otomatis berdasarkan instruksi pengguna. Teknologi ini memungkinkan pengguna memperoleh jawaban, penjelasan, ide tulisan, hingga penyusunan teks akademik secara instan. Kehadiran ChatGPT kemudian menjadi fenomena baru dalam dunia pendidikan tinggi karena mampu membantu mahasiswa dalam memahami materi, mencari referensi, menerjemahkan bahasa, merangkum bacaan, hingga menyelesaikan tugas akademik.

Perkembangan penggunaan ChatGPT di kalangan mahasiswa menunjukkan bahwa *Artificial Intelligence* telah menjadi bagian dari budaya pembelajaran digital generasi saat ini. Mahasiswa tidak lagi hanya mengandalkan buku, jurnal, atau penjelasan dosen sebagai sumber belajar utama, tetapi juga memanfaatkan teknologi AI untuk memperoleh informasi secara cepat dan praktis. Kondisi ini menunjukkan adanya perubahan paradigma pembelajaran dari pola konvensional menuju pembelajaran berbasis teknologi digital.

Menurut Luckin et al. (2016), penggunaan *Artificial Intelligence* dalam pendidikan memiliki potensi besar dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran karena mampu menyediakan sistem pembelajaran yang fleksibel, personal, dan adaptif sesuai kebutuhan pengguna. *Artificial Intelligence* memungkinkan mahasiswa memperoleh akses pengetahuan secara luas tanpa dibatasi ruang dan waktu. Dalam konteks pendidikan tinggi, kondisi ini menjadi peluang besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan literasi digital mahasiswa. Selain memberikan kemudahan dalam pembelajaran, penggunaan ChatGPT juga dinilai mampu meningkatkan efisiensi akademik mahasiswa. Mahasiswa dapat memperoleh penjelasan materi secara cepat, mencari referensi awal penelitian, serta memperoleh ide penulisan akademik dengan lebih mudah. Penelitian Kasneci et al. (2023) menjelaskan bahwa

ChatGPT memiliki potensi untuk mendukung pembelajaran individual, meningkatkan aksesibilitas pendidikan, serta membantu mahasiswa memahami materi pembelajaran yang kompleks.

Namun demikian, perkembangan penggunaan *Artificial Intelligence* dalam pendidikan juga memunculkan berbagai persoalan etika akademik yang cukup serius. Kemudahan memperoleh jawaban instan dari ChatGPT berpotensi menyebabkan mahasiswa menjadi terlalu bergantung pada teknologi. Penggunaan AI secara berlebihan dapat menurunkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kemandirian belajar mahasiswa. Fenomena ketergantungan terhadap AI menjadi tantangan baru dalam dunia pendidikan tinggi. Mahasiswa cenderung lebih memilih memperoleh jawaban instan dibandingkan melakukan proses analisis dan eksplorasi ilmiah secara mendalam. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat memengaruhi kualitas intelektual mahasiswa dan mengurangi kemampuan mereka dalam memecahkan masalah secara mandiri.

Selain masalah ketergantungan teknologi, penggunaan ChatGPT juga memunculkan persoalan plagiarisme akademik. Banyak mahasiswa menggunakan hasil jawaban AI secara langsung tanpa melakukan verifikasi sumber ataupun pengolahan ulang terhadap informasi yang diperoleh. Situasi ini berpotensi melemahkan integritas akademik mahasiswa karena proses pembelajaran menjadi lebih berorientasi pada hasil akhir dibandingkan proses berpikir ilmiah. Integritas akademik merupakan salah satu fondasi utama dalam pendidikan tinggi. Menurut *International Center for Academic Integrity* (ICAI, 2021), integritas akademik mencakup nilai kejujuran, kepercayaan, tanggung jawab, keadilan, rasa hormat, dan keberanian dalam menjalankan aktivitas akademik. Dalam konteks pendidikan tinggi, integritas akademik menjadi prinsip penting yang harus dijaga agar proses pembelajaran tetap menghasilkan lulusan yang berkualitas dan berkarakter.

Penggunaan ChatGPT tanpa pengawasan yang baik dapat menyebabkan terjadinya *academic misconduct*, seperti plagiarisme, manipulasi tugas akademik, hingga hilangnya orisinalitas karya ilmiah mahasiswa. Cotton et al. (2024) menyatakan bahwa perkembangan AI generatif membawa tantangan baru terhadap sistem evaluasi akademik karena mahasiswa memiliki akses terhadap teknologi yang mampu menghasilkan tulisan ilmiah secara otomatis. Selain itu, penggunaan *Artificial Intelligence* juga memunculkan dilema dalam dunia pendidikan. Di satu sisi, AI memberikan manfaat besar dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Namun di sisi lain, AI juga dapat mengurangi kualitas proses belajar apabila digunakan tanpa kontrol dan kesadaran etika.

Dalam konteks pendidikan Islam, penggunaan teknologi harus tetap berada dalam koridor nilai moral dan etika keilmuan. Menuntut ilmu dalam Islam bukan hanya bertujuan memperoleh pengetahuan, tetapi juga membangun karakter, kejujuran, dan tanggung jawab moral. Oleh karena itu, penggunaan *Artificial Intelligence* dalam pendidikan perlu diarahkan agar tetap mendukung pembentukan karakter akademik mahasiswa. Perkembangan penggunaan ChatGPT di Indonesia, termasuk di lingkungan perguruan tinggi Islam seperti UIN Ar-Raniry Banda Aceh, menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Mahasiswa mulai menjadikan ChatGPT sebagai alat bantu utama dalam berbagai aktivitas akademik. Namun demikian, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji bagaimana mahasiswa memahami etika penggunaan ChatGPT serta bagaimana dampaknya terhadap integritas akademik mereka. Penelitian ini menjadi penting karena berupaya menggambarkan realitas penggunaan ChatGPT di kalangan mahasiswa serta memahami bagaimana mahasiswa memandang manfaat dan risiko penggunaan

Artificial Intelligence dalam dunia akademik. Penelitian ini juga mencoba melihat bagaimana mahasiswa memandang regulasi penggunaan AI di lingkungan kampus serta bagaimana penggunaan teknologi tersebut memengaruhi integritas akademik mereka.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini berupaya menganalisis bagaimana mahasiswa memanfaatkan ChatGPT dalam aktivitas akademik mereka, bagaimana persepsi mahasiswa terhadap manfaat dan risiko penggunaan *Artificial Intelligence*, serta bagaimana pandangan mahasiswa mengenai regulasi penggunaan teknologi AI di lingkungan perguruan tinggi. Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami dampak penggunaan ChatGPT terhadap integritas akademik mahasiswa, khususnya terkait kejujuran ilmiah, kemampuan berpikir kritis, dan tanggung jawab akademik dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah terhadap pengembangan kebijakan pendidikan tinggi terkait penggunaan *Artificial Intelligence* secara etis, bijak, dan bertanggung jawab dalam dunia akademik.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode survei untuk menggambarkan fenomena penggunaan ChatGPT dalam aktivitas akademik mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Pendekatan deskriptif dipilih karena penelitian ini berfokus pada upaya memahami persepsi mahasiswa mengenai manfaat, risiko, serta regulasi penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam pembelajaran. Penelitian dilakukan di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh dengan melibatkan mahasiswa aktif dari berbagai program studi sebagai responden penelitian. Data penelitian diperoleh melalui penyebaran kuesioner terbuka secara daring kepada mahasiswa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan memberikan tiga pertanyaan utama terkait penggunaan ChatGPT dalam dunia akademik, yaitu mengenai manfaat terbesar penggunaan ChatGPT, risiko penggunaan ChatGPT bagi mahasiswa, serta pandangan mahasiswa terkait regulasi penggunaan AI di lingkungan kampus. Pemilihan pertanyaan terbuka dilakukan agar responden dapat memberikan jawaban secara bebas dan mendalam sesuai pengalaman akademik mereka.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif tematik. Tahapan analisis dimulai dengan reduksi data untuk mengidentifikasi jawaban-jawaban yang memiliki kesamaan makna. Selanjutnya, jawaban mahasiswa diklasifikasikan ke dalam beberapa tema utama, seperti manfaat akademik ChatGPT, dampak terhadap kemampuan berpikir kritis, risiko plagiarisme, ketergantungan teknologi, dan pandangan mengenai regulasi penggunaan AI dalam pembelajaran. Setelah proses klasifikasi, peneliti melakukan interpretasi data dengan mengaitkan hasil temuan lapangan dengan teori integritas akademik, etika pendidikan, dan literasi digital. Untuk menjaga validitas penelitian, peneliti menggunakan triangulasi teori dengan membandingkan hasil penelitian terhadap berbagai literatur dan penelitian terdahulu yang relevan mengenai penggunaan *Artificial Intelligence* dalam pendidikan tinggi. Selain itu, interpretasi data dilakukan secara sistematis dan objektif agar hasil penelitian mampu menggambarkan kondisi empiris penggunaan ChatGPT di kalangan mahasiswa secara akurat.

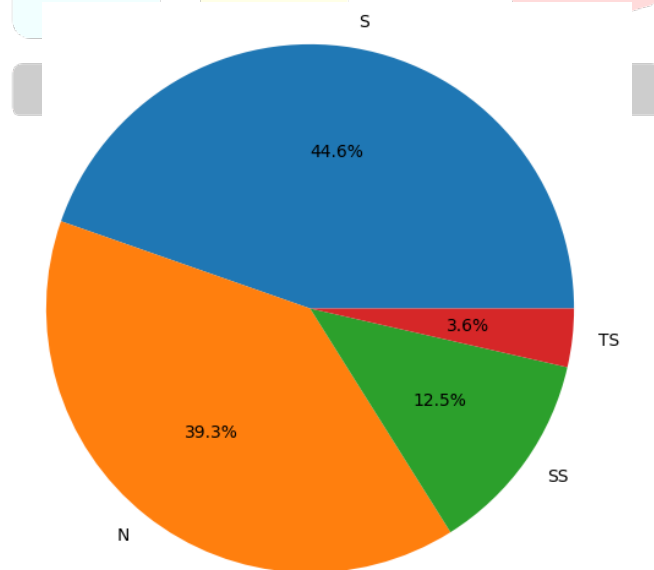
## Hasil dan Diskusi

### Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT telah menjadi fenomena yang sangat umum di kalangan mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Berdasarkan jawaban responden, hampir seluruh mahasiswa mengenal dan pernah menggunakan ChatGPT dalam aktivitas akademik mereka. Penggunaan teknologi *Artificial Intelligence* tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang asing, melainkan telah menjadi bagian dari kebiasaan belajar mahasiswa dalam menghadapi tuntutan akademik di era digital.

Dari hasil analisis jawaban responden, ditemukan bahwa mahasiswa menggunakan ChatGPT dalam berbagai aktivitas akademik, seperti memahami materi pembelajaran, mencari referensi, menyusun ide tulisan, merangkum bacaan, membantu mengerjakan tugas, menerjemahkan bahasa, hingga memperoleh penjelasan tambahan terhadap materi yang dianggap sulit. Mayoritas responden menyatakan bahwa manfaat terbesar penggunaan ChatGPT adalah kemampuannya dalam membantu mahasiswa memahami materi secara cepat dan mudah. Banyak mahasiswa merasa bahwa penjelasan yang diberikan ChatGPT lebih sederhana dan mudah dipahami dibandingkan penjelasan dari buku akademik yang cenderung kompleks.

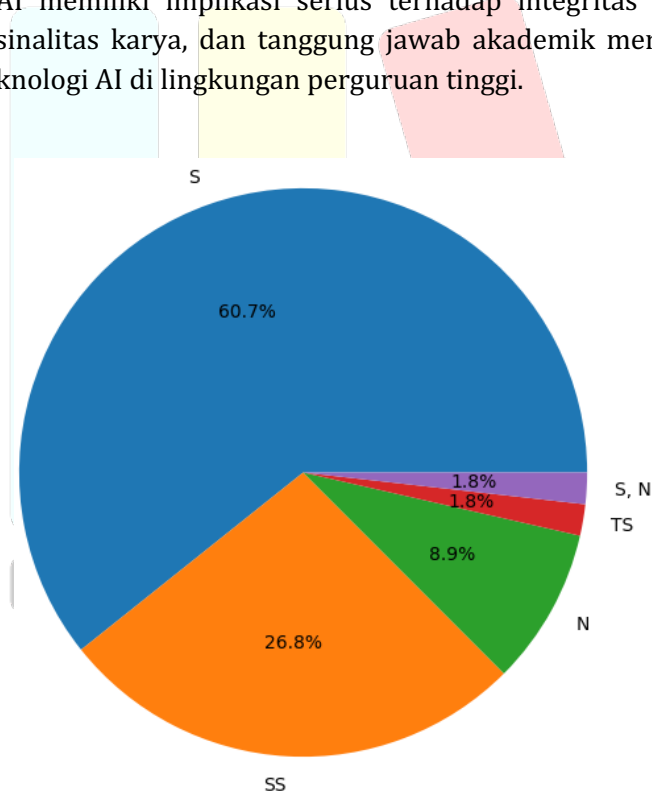
Selain itu, mahasiswa juga menganggap ChatGPT sebagai alat bantu yang mampu meningkatkan efisiensi pembelajaran. Teknologi AI membantu mahasiswa memperoleh jawaban secara cepat sehingga dapat menghemat waktu dalam proses belajar maupun penyelesaian tugas akademik. Beberapa responden menyatakan bahwa ChatGPT membantu mereka menyelesaikan tugas lebih cepat, menemukan ide tulisan, serta membantu mencari referensi awal dalam penyusunan karya ilmiah. Temuan ini menunjukkan bahwa ChatGPT telah berfungsi sebagai asisten akademik digital bagi mahasiswa. Kehadiran AI generatif membuat mahasiswa lebih mudah memperoleh informasi tanpa harus melakukan pencarian manual yang memerlukan waktu lebih lama.



**Diagram: Penggunaan ChatGPT bagi Mahasiswa**

Namun demikian, hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa penggunaan ChatGPT tidak hanya memberikan dampak positif, tetapi juga menimbulkan berbagai persoalan akademik. Sebagian besar mahasiswa menyadari bahwa penggunaan AI secara berlebihan dapat menyebabkan ketergantungan teknologi. Ketergantungan terhadap ChatGPT menjadi tema yang paling dominan dalam jawaban responden terkait risiko penggunaan AI. Banyak mahasiswa menyatakan bahwa penggunaan ChatGPT secara terus-menerus dapat membuat mahasiswa menjadi malas berpikir, malas membaca buku, serta kurang memiliki kemampuan berpikir kritis.

Sebagian responden bahkan mengakui bahwa mahasiswa sering menggunakan jawaban dari ChatGPT secara langsung tanpa memahami isi materi yang diberikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan AI berpotensi mengurangi kualitas proses belajar mahasiswa. Selain ketergantungan teknologi, hasil penelitian juga menunjukkan adanya kekhawatiran mahasiswa terhadap potensi plagiarisme akademik. Beberapa responden menyatakan bahwa penggunaan ChatGPT dapat menyebabkan mahasiswa terbiasa melakukan copy-paste tanpa melakukan pengolahan ulang terhadap informasi yang diperoleh. Fenomena ini menunjukkan bahwa penggunaan AI memiliki implikasi serius terhadap integritas akademik mahasiswa. Kejujuran ilmiah, orisinalitas karya, dan tanggung jawab akademik menjadi tantangan utama dalam penggunaan teknologi AI di lingkungan perguruan tinggi.

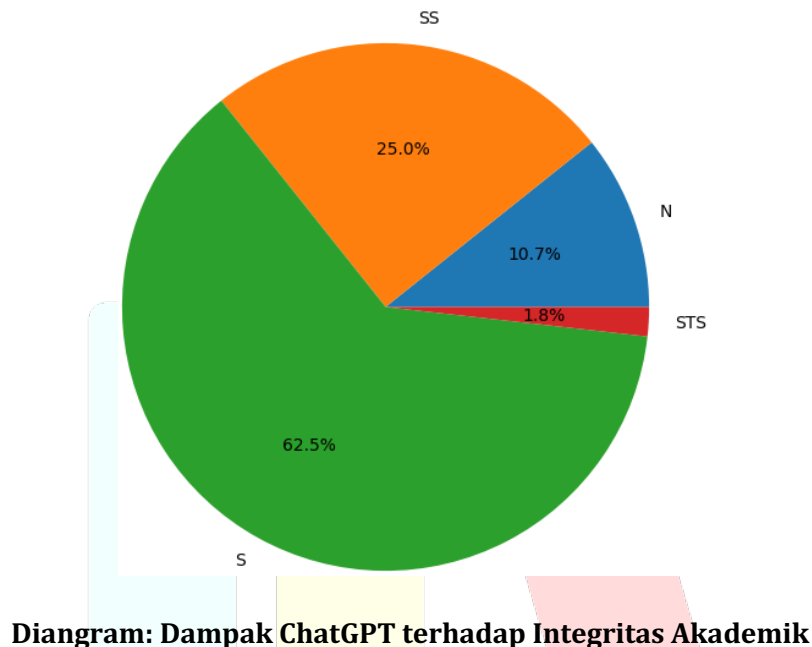


**Diagram: Pemahaman Etika Penggunaan ChatGPT bagi Mahasiswa**

Meskipun demikian, hasil penelitian memperlihatkan bahwa sebagian besar mahasiswa sebenarnya memahami bahwa ChatGPT seharusnya hanya digunakan sebagai alat bantu belajar, bukan sebagai pengganti proses berpikir. Banyak responden menyatakan bahwa mahasiswa tetap harus memverifikasi jawaban AI melalui buku, jurnal, atau sumber akademik terpercaya lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kesadaran awal mengenai pentingnya penggunaan Artificial Intelligence secara etis dan bertanggung jawab.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa tidak mendukung pelarangan total penggunaan ChatGPT di lingkungan kampus. Sebagian besar responden lebih

memilih adanya regulasi yang jelas terkait penggunaan AI dalam pembelajaran. Mahasiswa berharap kampus dapat membuat pedoman penggunaan ChatGPT secara etis, meningkatkan pengawasan terhadap plagiarisme akademik, serta memberikan edukasi mengenai literasi digital dan integritas akademik. Sebagian responden juga menyarankan agar dosen mulai menyesuaikan metode pembelajaran dan sistem evaluasi akademik agar tidak hanya berorientasi pada hasil tulisan, tetapi juga pada proses berpikir, argumentasi, dan kemampuan analisis mahasiswa.



Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa mahasiswa pada dasarnya tidak menolak perkembangan teknologi Artificial Intelligence. Mahasiswa justru melihat AI sebagai peluang besar dalam mendukung proses pembelajaran modern. Akan tetapi, mahasiswa juga menyadari bahwa penggunaan AI harus tetap dibatasi oleh nilai etika, tanggung jawab akademik, dan kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT dalam pendidikan tinggi memiliki dua sisi yang saling bertolak belakang. Di satu sisi, AI mampu meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Namun di sisi lain, penggunaan AI secara tidak terkontrol dapat mengancam integritas akademik mahasiswa.

## Pembahasan

### 1. ChatGPT sebagai Transformasi Pembelajaran Digital Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ChatGPT telah menjadi bagian dari transformasi pembelajaran digital di perguruan tinggi. Mahasiswa memanfaatkan teknologi ini untuk meningkatkan efektivitas belajar, memahami materi kuliah, serta membantu menyelesaikan berbagai aktivitas akademik. Fenomena ini menunjukkan bahwa perkembangan Artificial Intelligence telah mengubah pola belajar mahasiswa dari pembelajaran konvensional menuju pembelajaran berbasis teknologi digital. Kehadiran ChatGPT memungkinkan mahasiswa memperoleh informasi secara cepat, fleksibel, dan interaktif. Dalam konteks pendidikan tinggi, kondisi ini menunjukkan adanya perubahan paradigma pembelajaran dari teacher-centered learning menuju student-centered learning.

Mayoritas mahasiswa dalam penelitian ini menyatakan bahwa ChatGPT membantu mereka memahami materi yang sulit dengan lebih mudah. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa AI generatif berperan sebagai media pendukung pembelajaran yang mampu memberikan penjelasan secara adaptif sesuai kebutuhan mahasiswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kasneci et al. (2023) yang menjelaskan bahwa ChatGPT memiliki potensi besar dalam meningkatkan aksesibilitas pendidikan dan mendukung pembelajaran individual. Artificial Intelligence mampu membantu mahasiswa memperoleh pemahaman awal terhadap materi secara lebih cepat dibandingkan metode pembelajaran konvensional.

Selain itu, mahasiswa juga memanfaatkan ChatGPT untuk membantu pencarian referensi dan penyusunan ide tulisan akademik. Hal ini menunjukkan bahwa AI telah berkembang bukan hanya sebagai alat pencarian informasi, tetapi juga sebagai asisten akademik digital yang mampu membantu proses berpikir mahasiswa. Namun demikian, penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran tetap memerlukan kemampuan literasi digital yang baik. Mahasiswa harus mampu memilah informasi yang akurat dan relevan karena jawaban yang dihasilkan AI tidak selalu benar secara akademik.

## **2. Ketergantungan Teknologi dan Penurunan Kemampuan Berpikir Kritis**

Salah satu temuan utama penelitian ini adalah munculnya kekhawatiran mahasiswa terhadap dampak penggunaan ChatGPT yang berlebihan. Mayoritas responden menyatakan bahwa penggunaan AI secara terus-menerus dapat menyebabkan mahasiswa menjadi malas berpikir, kurang kritis, dan terlalu bergantung pada teknologi. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan AI memiliki implikasi serius terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Dalam pendidikan tinggi, kemampuan berpikir kritis merupakan kompetensi utama yang harus dimiliki mahasiswa karena berkaitan dengan kemampuan analisis, evaluasi, sintesis, dan pemecahan masalah.

Mahasiswa yang terlalu bergantung pada jawaban instan dari ChatGPT berpotensi kehilangan proses refleksi intelektual dalam pembelajaran. Proses belajar yang seharusnya melibatkan pencarian informasi, analisis sumber, serta pengembangan argumentasi ilmiah dapat tergantikan oleh pola belajar instan. Penelitian ini memperlihatkan bahwa sebagian mahasiswa mulai menyadari adanya perubahan perilaku belajar akibat penggunaan AI. Banyak responden mengakui bahwa mereka menjadi lebih jarang membaca buku atau mencari referensi secara manual karena merasa lebih mudah memperoleh jawaban dari ChatGPT.

Dalam perspektif teori konstruktivisme, pembelajaran seharusnya terjadi melalui proses aktif dalam membangun pengetahuan. Ketika mahasiswa hanya menerima jawaban instan tanpa proses eksplorasi intelektual, maka kualitas pembelajaran dapat mengalami penurunan. Temuan penelitian ini mendukung hasil penelitian Cotton et al. (2024) yang menyatakan bahwa penggunaan AI generatif secara tidak terkontrol dapat menurunkan kualitas pembelajaran mahasiswa dan meningkatkan academic dependency.

## **3. Ancaman Plagiarisme dan Krisis Integritas Akademik**

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT berpotensi menimbulkan pelanggaran integritas akademik, terutama dalam bentuk plagiarisme dan ketidakjujuran ilmiah. Sebagian mahasiswa mengakui bahwa hasil jawaban dari ChatGPT sering digunakan secara langsung tanpa dilakukan parafrase ataupun pencantuman sumber. Fenomena ini menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan tinggi karena integritas akademik merupakan fondasi

utama dalam proses pendidikan. Menurut International Center for Academic Integrity (2021), integritas akademik mencakup nilai kejujuran, tanggung jawab, keadilan, rasa hormat, dan keberanian dalam menjalankan aktivitas akademik.

Penggunaan AI tanpa pengawasan yang memadai dapat menyebabkan mahasiswa lebih fokus pada hasil akhir dibandingkan proses belajar. Mahasiswa cenderung mengejar penyelesaian tugas secara cepat tanpa memahami substansi materi yang dipelajari. Dalam konteks ini, ChatGPT sebenarnya bukan penyebab utama menurunnya integritas akademik, melainkan alat yang dapat disalahgunakan apabila tidak diiringi dengan kesadaran etika yang baik. Oleh karena itu, persoalan utama terletak pada bagaimana mahasiswa menggunakan teknologi tersebut.

Penelitian ini juga menemukan bahwa sebagian mahasiswa memahami pentingnya penggunaan AI secara etis. Beberapa responden menyatakan bahwa ChatGPT seharusnya hanya digunakan sebagai alat bantu belajar, bukan sebagai sarana menyalin tugas secara penuh. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran moral di kalangan mahasiswa mengenai pentingnya menjaga kejujuran akademik. Namun demikian, kesadaran tersebut perlu diperkuat melalui pendidikan etika akademik yang sistematis.

#### **4. Pentingnya Regulasi dan Literasi Digital di Perguruan Tinggi**

Mayoritas mahasiswa dalam penelitian ini berpendapat bahwa kampus tidak perlu melarang penggunaan ChatGPT secara total. Sebaliknya, mahasiswa menginginkan adanya regulasi yang jelas mengenai batas penggunaan AI dalam pembelajaran. Mahasiswa menyadari bahwa teknologi AI memiliki manfaat besar apabila digunakan secara bijak. Oleh karena itu, kampus diharapkan mampu membangun sistem pengawasan dan edukasi yang mendorong penggunaan AI secara bertanggung jawab.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa mengusulkan beberapa bentuk regulasi, seperti:

- a. Pembuatan pedoman penggunaan AI dalam tugas akademik.
- b. Penguatan pendidikan etika akademik.
- c. Pembatasan penggunaan AI dalam tugas tertentu.
- d. Pengawasan terhadap plagiarisme akademik.
- e. Peningkatan literasi digital mahasiswa.

Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak menolak keberadaan AI, tetapi menginginkan penggunaan teknologi tersebut berada dalam koridor akademik yang sehat. UNESCO (2023) menegaskan bahwa penggunaan Artificial Intelligence dalam pendidikan harus disertai kebijakan etika yang jelas agar teknologi tidak merusak kualitas pembelajaran. Perguruan tinggi memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa AI digunakan sebagai alat pendukung pembelajaran, bukan sebagai pengganti proses berpikir mahasiswa. Dalam konteks pendidikan Islam, penggunaan teknologi juga harus selaras dengan nilai moral dan etika keilmuan. Mahasiswa perlu memahami bahwa menuntut ilmu bukan hanya tentang memperoleh jawaban cepat, tetapi juga tentang proses pembentukan karakter intelektual dan moral.

## 5. Implikasi Penggunaan AI terhadap Masa Depan Pendidikan Tinggi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan AI dalam pendidikan tinggi akan terus berkembang di masa depan. ChatGPT dan teknologi sejenis diperkirakan akan menjadi bagian permanen dalam sistem pembelajaran modern. Oleh karena itu, perguruan tinggi perlu melakukan adaptasi terhadap perubahan tersebut. Sistem pembelajaran dan evaluasi akademik harus dirancang agar mampu mendorong kreativitas, pemikiran kritis, dan orisinalitas mahasiswa.

Dosen tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu mahasiswa menggunakan teknologi secara bijak. Selain itu, model evaluasi pembelajaran perlu diarahkan pada kemampuan analitis, argumentatif, dan reflektif mahasiswa sehingga penggunaan AI tidak menggantikan proses intelektual. Penelitian ini menegaskan bahwa masa depan pendidikan tinggi bukanlah menolak keberadaan AI, melainkan membangun keseimbangan antara kemajuan teknologi dan nilai integritas akademik.

## Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT di kalangan mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh tergolong tinggi dan memberikan berbagai manfaat dalam proses pembelajaran. Mahasiswa memanfaatkan ChatGPT untuk memahami materi kuliah, mencari referensi, merangkum bacaan, dan membantu penyelesaian tugas akademik secara lebih cepat dan efisien. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa penggunaan ChatGPT secara berlebihan memiliki risiko terhadap integritas akademik mahasiswa. Risiko utama yang dirasakan mahasiswa meliputi ketergantungan terhadap AI, penurunan kemampuan berpikir kritis, malas membaca sumber asli, serta potensi plagiarisme akademik. Mayoritas mahasiswa berpendapat bahwa penggunaan ChatGPT tidak perlu dilarang sepenuhnya, tetapi perlu diatur melalui pedoman etika dan regulasi akademik yang jelas. Kampus perlu meningkatkan literasi digital, pendidikan etika akademik, serta membangun budaya penggunaan AI yang bertanggung jawab. Dengan demikian, penggunaan *Artificial Intelligence* dalam pendidikan tinggi harus diposisikan sebagai alat bantu pembelajaran yang mendukung pengembangan intelektual mahasiswa, bukan sebagai pengganti proses berpikir dan kreativitas akademik.

## Daftar Pustaka

- Aprilia, R., Faisal, M., Maysa, S., & Rizki, M. (2023). Strategi Kepala Sekolah Dalam Mempertahankan Budaya Akademik Di Smas Babul Maghfirah Aceh Besar. *Intelektualita*, 12(1). DOI: <http://dx.doi.org/10.22373/ji.v12i1.19394>
- Cotton, D. R., Cotton, P. A., & Shipway, J. R. (2024). Chatting and cheating: Ensuring academic integrity in the era of ChatGPT. *Innovations in education and teaching international*, 61(2), 228-239.
- Dwivedi, Y. K., et al. (2023). So what if ChatGPT wrote it? Multidisciplinary perspectives on opportunities, challenges and implications of generative conversational AI for research, practice and policy. *International Journal of Information Management*, 71, 102642.
- Faizuddin, A., Rahmayani, W., & Rizki, M. (2025). Faith-Based Financing and Community Mobilization: A Qualitative Study of Madrasah Sustainability in Aceh Besar. *Nidhomul Haq*:

*Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(2), 367-379. DOI: <https://doi.org/10.31538/ndhq.v10i2.157>

International Center for Academic Integrity. (2021). *The Fundamental Values of Academic Integrity*. Clemson University.

Kasneci, E., Sessler, K., Küchemann, S., Bannert, M., Dementieva, D., Fischer, F., ... Kasneci, G. (2023). ChatGPT for good? On opportunities and challenges of large language models for education. *Learning and Individual Differences*, 103, 102274.

Latief, K. A., Januar, E., Rizki, M., Fildzah, C. N. N., & Safira, R. (2025). Tracer Study: Strategies For Strengthening Academic Program In The 5.0 Era. *Jurnal Tarbiyah*, 31(1). DOI: <http://dx.doi.org/10.30829/tar.v31i1.4336>

Luckin, R., Holmes, W., Griffiths, M., & Forcier, L. B. (2016). *Intelligence Unleashed: An Argument for AI in Education*. Pearson Education.

OpenAI. (2023). *GPT-4 Technical Report*. OpenAI.

Purwati, E., & Rahmawati, N. (2023). Etika penggunaan Artificial Intelligence dalam pendidikan tinggi di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 7(2), 120–132.

Rahman, F. (2024). Integritas akademik mahasiswa di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 55–70.

Rizki, M. (2016). Pembinaan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Melalui Program Ma'had Al-Jamiah UIN Ar-Raniry. *Universitas Islam Negeri Ar-Raniry*.

Rizki, M. (2023). Kreativitas Santri Dalam Membaca Al-Qur'an Melalui Metode Iqra'di TPQ At-Taqwa Lampupok Aceh Besar. *Jurnal Riset dan Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 223-238. DOI: <https://doi.org/10.22373/jrpm.v3i2.3079>

Rizki, M., & Fildzah, C. N. N. (2025). Eektivitas Pelaksanaan Program Tahfidz dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Santri di Aceh. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 7593–7601. DOI: <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/25729>

Rizki, M., & Fildzah, C. N. N. (2025). Konsep Mendidik Anak Tanpa Kekerasan (Kajian Hadist-Hadist Tarbawi). *Jurnal Riset dan Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 1-19. DOI: <https://doi.org/10.22373/jrpm.v5i1.6355>

Rizki, M., Mustanir, S., & Jasafat, S. (2025). Bridging Micro and Macro Structures Through an Integrated Islamic Education Model for Strengthening Social Cohesion. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 7(2), 1087–1104. DOI: <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v7i2.8238>

UNESCO. (2023). *Guidance for Generative AI in Education and Research*. UNESCO Publishing.

Yusuf, M., & Ananda, R. (2024). Pengaruh penggunaan ChatGPT terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 26(1), 89–104.